

BENTUK PENYAJIAN MUSIK KESENIAN NANDONG PADA UPACARA KHITANAN DI DESA LATALING KECAMATAN TEUPAH SELATAN KABUPATEN SIMEULUE

Abdul Rozak¹, Haria Nanda Pratama², Nadra Akbar Manalu³

¹Seni Karawitan, Jurusan Seni Pertunjukan
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Kota Jantho, Aceh Besar, Aceh, Indonesia
Email : abdulrozak.isbiaceh@gmail.com

²Seni Teater, Jurusan Seni Pertunjukan
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Kota Jantho, Aceh Besar, Aceh, Indonesia
Email : harianandapratama@gmail.com

³Seni Tari, Jurusan Seni Pertunjukan
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Kota Jantho, Aceh Besar, Aceh, Indonesia
Email : nadramanalu@gmail.com

Diterima : 8 Juni 2022. Disetujui : 10 Desember 2022. Dipublikasikan : 15 Desember 2022
 ©2022 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Kesenian *Nandong* adalah seni vokal yang diwariskan secara turun-tumurun pada masyarakat Simeulue. Kesenian *Nandong* merupakan sejenis seni tutur yang syair-syairnya berisikan karangan yang mengandung nasehat, sindiran, rintihan yang dilantunkan dengan iringan alat musik yaitu *kedang/gendang* dan biola. *Nandong* dilantunkan menggunakan bahasa *Devayan* khas bahasa Simeulue, namun dalam kesenian *Nandong* juga menggunakan bahasa *Aneuk Jamee*. Keunikan *Nandong* selain terdapat dalam bahasa *Aneuk Jamee* yaitu dilantunkan dengan nada yang tinggi dan melengking serta saling bersahut-sahutan oleh pria dengan suara tinggi dan melengking. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yang berusaha mengaplikasikan teori untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi pada objek penelitian. Metode dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif yang diwujudkan dalam bentuk keterangan atau gambar tentang kejadian atau kegiatan yang dilakukan menyeluruh dengan mendatangi langsung di Desa Lataling, Kecamatan Teupah Selatan, Kabupaten Simeulue. Adapun langkah tersebut dilakukan dengan tahapan yaitu: penentuan subjek penelitian; pemilihan setting dan instrumen penelitian, teknik, dan analisis data. Hasil penelitian akan menunjukkan bahwa terdapat analisis terhadap fenomena musik pada kesenian ini. Fenomena tersebut seperti pemakaian *timbre low*, disusul *timbre high* dengan berbagai intensitas kemunculan, serta diperoleh deskripsi tangga nada (*scale*), dan pengurutan nada-nada yang terdapat dalam *Nandong* tersebut dimulai dari nada terendah sampai nada yang tertinggi.

Kata kunci: Analisis Musik, Penyajian Musik, Kesenian *Nandong*.

ABSTRACT

Nandong art is a vocal art that has been passed down from generation to generation among the Simeulue people. *Nandong* art is a kind of speech art in which the poems contain compositions that contain advice, satire, groans sung accompanied by musical instruments, *kedang/gendang* and violins. *Nandong* is sung using the *Devayan* language typical of the Simeulue language, but in art, *Nandong* also uses the *Aneuk Jamee* language. The uniqueness of *Nandong* besides being in the *Aneuk Jamee* language is that it is sung in a high and shrill tone and shouted at each other by men in high and shrill voices. This research is a qualitative research, this study seeks to apply the theory to explain the phenomena that occur in the object of research. The method in this study was carried out descriptively which was manifested in the form of information or pictures about events or activities carried out thoroughly by visiting Lataling Village, Teupah Selatan District, Simeulue Regency. The steps are carried out in stages, namely: determining the research subject; selection of research settings and instruments, techniques, and data analysis. The results of the research will show that there is an analysis of the phenomenon of music in this art. Such phenomena include the use of a low timbre, followed by a high timbre with various intensities of appearance, and a description of the scale is obtained, and the order of the tones contained in *Nandong* starts from the lowest to the highest tone.

Keyword: Music Analysis, Music Presentation, Art of *Nandong*.

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu isi dari kebudayaan manusia secara umum, karena kesenian adalah cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan cita-cita, keinginan dengan berpedoman pada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktivitas berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya. Perkembangan kesenian Indonesia sesungguhnya banyak variasinya, namun, di antara banyaknya variasi kesenian tradisional tersebut masih banyak yang belum diketahui oleh masyarakat Indonesia secara umum. Fadinul (2016) dalam skripsinya mengatakan hal ini terjadi disebabkan oleh berbagai alasan, kesenian *Nandong* adalah salah satu kesenian tradisional yang masih belum diketahui oleh masyarakat luas ini disebabkan karena kurangnya minat masyarakat terhadap kesenian *Nandong*. Kurangnya minat masyarakat terhadap kesenian *Nandong* ini disebabkan pengaruh musik Barat yang terus berdatangan yang menarik sehingga perhatian masyarakat terhadap kesenian *Nandong* pun diabaikan dan di tinggalkan. Artinya, kurangnya kesadaran kita untuk menginventarisasi, merevitalisasi, melestarikan serta mengembangkan kesenian tersebut pada masa sekarang ini.

Asal usul kesenian Nandong tidak diketahui dengan jelas, akan tetapi kesenian Nandong diperkirakan sudah ada pada abad ke-12 sebelum agama islam masuk di Kabupaten Simeulue. (wawancara dengan Harumisyah seniman *Nandong*).

Nandong adalah salah satu kesenian tradisional masyarakat Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh. Kesenian ini diketahui memiliki nilai-nilai estetika yang tinggi serta makna yang luas bermanfaat bagi masyarakat setempat, yang disebut memiliki estetika yaitu penyampaian yang dilakukan seniman *Nandong* melalui syair yang dilantunkan memiliki ciri khas, seniman *Nandong* melantunkan syairnya menggunakan bahasa *aneuk jamee* dan *devayan* dengan bait-bait yang disajikan menggunakan nada tinggi yang mendayu-dayu diiringi tabuhan *kedang* di antara bait-bait syair tersebut. Kabupaten Simeulue merupakan sebuah kepulauan yang terletak di pantai bagian barat Provinsi Aceh yang berjarak 105 mil laut dari kota Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat atau sekitar 85 mil laut dari kota Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan. Kabupaten Simeulue ini terbilang jauh dari Ibu kota Provinsi sehingga membuat kesenian ini kurang dikenal oleh masyarakat luas di luar Kabupaten Simeulue (Mahyunilawati, 2016: 3).

Kesenian *Nandong* adalah seni vokal yang diwariskan secara turun-tumurun pada masyarakat Simeulue. Kesenian *Nandong* merupakan sejenis seni tutur yang dalam syair-syairnya berisikan karangan yang mengandung nasehat, sindiran, rintihan yang dilantunkan dengan diiringi alat musik yaitu

kedang/gendang (dalam khas budaya Simeulue), biola (pada dulunya biola dimainkan sesama dengan *kedang*). Pada setiap lirik yang disampaikan mengandung nilai-nilai estetika antara perpaduan irama dengan makna syairnya yang mendayu-dayu. Selain itu terdapat juga makna sosial yang terkandung dalam syair-syairnya yang berupa nasehat, petuah, yang menceritakan kehidupan seseorang atau pesan dari leluhur kepada anak cucunya yang digunakan pada saat pesta perkawinan, *khitanan*, ataupun disaat berlangsungnya acara pesta rakyat. Perbedaan yang nyata terlihat dari kesenian ini adalah dalam hal keunikan dialeknya. Selain hal tersebut, *Nandong* juga memiliki fungsi dalam mengetahui gejala alam seperti gempa bumi (Lubis, 2019: 6).

Lubis dalam tesisnya (2019: 6), mengatakan bahwa kesenian *Nandong* termasuk ke dalam salah satu folklor lisan yakni puisi rakyat seperti pantun, gurindam dan syair. Bentuk-bentuk folklor lisan yang termasuk di dalamnya adalah: (1) bahasa rakyat seperti logat, julukan, dan titel kebangsawaan; (2) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah dan pameo; (3) pertanyaan tradisional seperti teka-teki; (4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (5) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dongeng, dan (6) nyayian rakyat. James Danandjaja (1984: 2) yang menyatakan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan yang kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dalam gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Dari pendapat James Danandjaja di atas maka peneliti menyimpulkan kesenian *Nandong* adalah salah satu kesenian yang termasuk dalam folklor, dilihat dari segi pertunjukan penyampaian dalam bentuk syairnya yang menyampaikan cerita kehidupan yang mengandung makna-makna yang tersirat dalam kesenian *Nandong* tersebut.

Folklor termasuk salah satu bentuk kesenian tradisional masyarakat yang sudah turun-temurun diketahui masyarakat dan merupakan wujud kebudayaan. Kaitan antara kesenian tradisional seperti *Nandong* ini terhadap kebudayaan adalah di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya berupa makna tersirat yang diketahui oleh masyarakat Simeulue. Kesenian *Nandong* yang menceritakan tentang peruntungan atau nasib yang dialami dikenal dengan *Nandong Untung* dapat membuat pendengarnya menjadi sedih karena terhanyut dengan cerita yang disampaikan. *Nandong* yang dilantunkan menggunakan bahasa *Devayan* khas bahasa Simeulue, namun dalam kesenian *Nandong* juga menggunakan bahasa *Aneuk Jamee* yang juga merupakan salah satu bahasa yang digunakan di Kabupaten Simeulue, khususnya di Kota Sinabang. Keunikan *Nandong* selain adalah dilantunkan dengan nada yang tinggi seperti melengking dan saling bersahut-sahutan oleh pria. Keunikan *Nandong* yang dilantunkan oleh pria dengan suara tinggi dan melengking serta awalnya menggunakan bahasa

minang merupakan fenomena yang menarik. Suara tinggi atau dilantunkan oleh pria dengan jenis *tenor* bahkan *counter tenor* yang memiliki makna pertunjukan yang dapat digali (Lubis, 2019: 12).

Kesenian *Nandong* dimainkan oleh dua orang pemain atau lebih dengan menggunakan instrumen *kedang* (dalam khas bahasa Simeulue) atau gendang. Dimulai dengan tabuhan *seuramo kedang* (pembukaan) hingga syair-syair *Nandong* dilantunkan dan saling bersautan, dan beberapa syair *rantau*, *kasih* dan lain-lainnya dari beberapa syair pantun yang disajikan kembali *berseuramo kedang* yang bertanda pertunjukan kesenian *Nandong* segera berahir, syair *tonjon* yang akan menjadi penutup pertunjukan kesenian *Nandong*. Pertunjukan *Nandong* dimulai dengan melantunkan syair-syairnya yang saling bersahut-sahutan dan diakhiri dengan *seuramo kedang* tanda kesenian *Nandong* berakhir.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan objek pada penyajian musik dari pertunjukan kesenian *Nandong* di Desa Lataling, Kecamatan Teupah Selatan, Kabupaten Simeulue. Maka peneliti sebelum melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi terhadap kesenian *Nandong*, maka peneliti lebih utama menetapkan judul sebagai acuan untuk melakukan observasi di lapangan, maka peneliti menetapkan judul besar dalam penelitian ini yaitu "Bentuk Penyajian Musik Kesenian *Nandong* Pada Upacara Khitanan di Desa Lataling Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2011: 6). Peneliti memperoleh data dari keberadaan kesenian tradisional *Nandong* di Desa Lataling, Kecamatan Teupah Selatan, Kabupaten Simeulue. Data yang dikumpulkan berupa informasi dalam bentuk deskriptif. Metode tersebut diwujudkan dalam bentuk keterangan atau gambar tentang kejadian atau kegiatan yang dilakukan menyeluruh dengan mendatangi langsung di Desa Lataling, Kecamatan Teupah Selatan, Kabupaten Simeulue. Selanjutnya, penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian penelitian.

Data berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *video*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses (Moleong, 2011: 11). Selain itu

menurut Creswell dalam Pratama (2021: 5) mengatakan

bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen kunci (*researcher as key instrument*) yang mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi dan studi pustaka. Sebagai bentuk penelitian kualitatif, maka penelitian ini berusaha mengaplikasikan teori untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi pada objek penelitian yaitu kesenian *Nandong* di Desa Lataling, Kecamatan Teupah Selatan, Kabupaten Simeulue. Langkah-langkah penelitian ini adalah: (a) penentuan subjek penelitian, (b) pemilihan setting, (c) Instrumen penelitian, (d) teknik pengumpulan data, (e) analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KESENIAN NANDONG

Nandong merupakan kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan masyarakat Simeulue. Kesenian *Nandong* memiliki arti sebagai senandung yakni nyanyian yang didengarkan pada waktu melakukan sesuatu pekerjaan yang disenangi atau untuk menghibur hati yang sedang gundah (Agur dalam Mahyunilawati 2016: 38).

Nandong sebagai sebuah seni tutur yang telah menjadi kesenian daerah masyarakat Simeulue terdiri atas pantun/puisi dan mengandung nasehat, cerita dan sindiran. Kesenian *Nandong* bisa dimainkan dua orang atau lebih dengan diiringi pukulan gendang yang ditabuh di antara sela bait-baitnya dilantunkan. Bait-bait yang dilantunkan merupakan nasehat-nasehat, cerita, sindiran, ungkapan perasaan seseorang. Dan jenis-jenis pantun tersebut berisikan cerita, kisah kasih/ percintaan, nasib/ peruntungan dan dinamika kehidupan lainnya. Kesenian *Nandong* juga merupakan media dalam menyampaikan pesan-pesan moril kepada masyarakat.

Pengertian bentuk yang dimaksud dalam bentuk penyajian musik pada kesenian *Nandong* salah satunya adalah seperti diungkapkan Djelantik (1990: 14) bahwa bentuk merupakan dasar dari unsur-unsur susunan pertunjukan. Unsur-unsur penunjang yang membantu bentuk itu dalam dalam mencapai perwujudannya yang khas adalah: seniman, alat musik, kostum dan rias, lagu yang disajikan, tempat pertunjukan, waktu serta penonton. Selanjutnya, menurut Djelantik (1990: 73) penyajian yaitu bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada penyaksinya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Sedangkan unsur yang berperan dalam penampilan atau penyajian adalah bakat, keterampilan, serta sarana atau media. Menurut pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyajian merupakan penampilan yang meliputi salah satunya seperti alat musik, pemain musik, dan unsur dalam musik.

Makah al tersebut merupakan unsur dari bentuk penyajian musik dari kesenian *Nandong*.

Maka peneliti menguraikan, bentuk penyajian musik pada kesenian *Nandong* mengandung nilai-nilai keindahan yang disampaikan melalui syair-syair yang dilantunkannya. Kesenian *Nandong* termasuk salah satu musik ansambel yang dimainkan secara berkelompok menggunakan alat musik *kedang*. Dahulunya kesenian *Nandong* menggunakan dua alat instrumen yaitu biola dan *kedang*. Dalam segi penggunaan instrumen yang berkurang tersebut disebabkan karena tidak ada lagi penerus kesenian *Nandong* yang bisa memainkan alat musik biola tersebut (wawancara dengan Bapak Harumsyah 2021, di Desa Lataling, pada tanggal 2 Mei 2021).

Pertunjukan kesenian *Nandong* berlangsung pada malam hari, yang dilakukan setelah Shalat Isya hingga menjelang terbitnya fajar, pemain *Nandong* lebih mengutamakan fisik karena berlangsungnya pertunjukan yang berdurasi lama. Diketahui bahwa kesenian *Nandong* akan berlangsung terutama para seniman *Nandong* menabuh *Kedang* tanda akan mulainya pertunjukan kesenian *Nandong*. Namun, kesenian *Nandong* yang ada di Desa Lataling tidak seperti umumnya melakukan pembukaan kesenian *Nandong*, dahulu pada umumnya kesenian *Nandong* pada bagian awal pembukaan para seniman *Nandong* melakukan salam pembuka dengan *Seuramo Kedang* kemudian langsung disahut oleh karangan pantun *Samba*. Selanjutnya, seniman *Nandong* di Desa Lataling menabuh *Kedang* dengan pengulangan beberapa kali pengulangan tanda bahwa kesenian *Nandong* segerah akan disajikan untuk penikmat yang menonton. Salam pembuka kesenian *Nandong* di Desa Lataling tidak menggunakan *Seuramo Kedang* bukan berarti menghilangkan keasliannya melainkan disebabkan sudah terlalu lama fakum jadi banyak seniman-seniman yang lupa pola *Seuramo Kedang*. Itulah alasan mengapa kelompok kesenian *Nandong* di Desa Lataling tidak ada *Seuramo Kedang* di saat salam pembuka yang menandakan kesenian *Nandong* akan segera dimulai (wawancara dengan Bapak Harumsyah 2021, di Desa Lataling, pada tanggal 2 Mei 2021).

Dari penjelasan di atas maka bentuk penyajian kesenian *Nandong*, awal pertama dimulai menabuh *Kedang* beberapa kali pengulangan lalu bar kedepalan terakhir dilanjutkan dengan karangan pantun atau syair yang dilantunkan. Adapun syair yang sering dilantunkan oleh para seniman adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Syair Untung

Pantun <i>Nandong</i>	Arti dalam Bahasa Indonesia
<i>Ala pue mananam jagung Jagung nan tidak idui lai</i>	Sudah jerah menanam jagung Jagung sudah tidak hidup lagi

<i>Ala pui mencari untung Untung nan tidak dapek lai</i>	Sudah jerah mencari untung Untung sudah tidak dapat lagi
<i>Cubadak duo namonyo Dibali di tapi jalan Paruntungan sabui namonyo Ai mato di buang jangan</i>	Nangka dua namanya Di beli ditepi jalan Peruntungan sebut namanya Air mata di buang jangan
<i>Silaguri tumbuh dibatu Jatuh bungonyo dimuaro Sakik sanang tanggung dauu Isuk dimano kan painyo</i>	Silaguri tumbuh dibatu Jatuh bungunya di limba Sakit senang jalani dulu Besok di mana kan perginya
<i>Tinggi batang sidurian Condong rabanyo kasubarang Sakek manimbang paruntungan Kain basa karing dipinggang</i>	Tinggi batang si durian Lebih jatuhnya kesebelah Sakit menimbang peruntungan Kain basa kering di pinggang
<i>Dibaapo mambala papan Buek banang mangko basagi Di baapo manyeso badan Untung suratan pado diri</i>	Bagaimana membela kayu Buat benang baru bersegi Untuk apa menyiksa badan Untung suratan pada diri
<i>Dijamu padi ate tambak Silaguri tumbu dilamba Lawik rimbo habi ku jajak Nasib badan ku balun baruba</i>	Dijemur padi atas jalan Silaguri hidup dilimba Laut luas habis ku pergi Nasib badan ku belum berubah

Pada syair di atas menceritakan tentang peruntungan kehidupan yang dialami sehari-hari, para seniman mengungkapkan perasaannya dengan melantunkan syair diiringi oleh tabuhan *Kedang* di setiap bait-bait syairnya. Di setiap bait-bait yang dilantunkan memiliki makna tersendiri bagi seniman *Nandong*. Asnawi (Wawancara di Desa Lataling, pada tanggal 2 Mei 2021) juga mengungkapkan dalam syair-syair *Nandong* bukan menceritakan tentang peruntungan saja, melainkan juga menceritakan tentang kisah mengadu nasib di rantau orang, dalam syair *Nandong* itu menceritakan tentang kasih sayang dalam keluarga bahkan juga ada syair *Carai* atau bercerai (Wawancara dengan Sarman, di Desa Lataling, pada tanggal 2 Mei 2021).

Dialek yang digunakan dalam syair *Nandong* terkadang berubah, mulai dari dialek bahasa *Aneuk jamee* hingga menggunakan bahasa *Devayan*, misalnya seperti syair di bawah ini.

Tabel 2. Syair dengan Dialek yang Berubah-ubah

Pantun <i>Nandong</i>	Arti dalam Bahasa Indonesia
<i>Dari mano punai malayang</i> <i>Dari pucuk kape panji</i> <i>Dari mano mulonyo sayang</i> <i>Dari jantung turun kahati</i>	Dari mana burung melayang Dari pucuk kapas panji Dari mana awalnya sayang Dari jantung turun ke hati
<i>Kayu di ulu tabalintang</i> <i>Tampek baranti burung balam</i> <i>Kok sunggu bakasi sayang</i> <i>Apo alamat kami ganggam</i>	Kayu di gunung terbelintang Tempat berhenti burung balam Kalau benar berkasih sayang Apa alamat kami pegang
<i>Padi sipului di samaikan</i> <i>Padi banamo pului-pului</i> <i>Dimulai sajo mangatokan</i> <i>Bagai pasang mengelak surut</i>	Padi ketan di semaikan Padi bernama ketan-ketan Di mulut saja mengatakan Seperti pasang menarik surut

Notasi 2. Pola Melodi Vokal pada Kesenian *Nandong* (Transkriptor: Zulkarnain, tahun 2021)

Jumlah ritme adalah banyaknya ritme-ritme yang dipakai secara keseluruhan dalam suatu musik baik musik instrumental atau vokal. Pada syair *Nandong*, penulis memperoleh 100 ritme dengan *timbre low*, 63 ritme dengan *timbre high*, dalam 1 sampiran *Nandong*. Ritme yang paling sering muncul pada *nandong* adalah *timbre low*, disusul *timbre high*. Dengan demikian, intensitas kemunculan yang paling banyak yaitu *timbre low*. Berdasarkan jumlah *timbre* yang diperoleh dalam 1 syair *Nandong*, maka jumlah *timbre* secara keseluruhan dalam 1 bait *Nandong* yaitu 48 nada. Pola ritme merupakan bunyi yang muncul dalam satu atau beberapa birama yang tersusun sesuai dengan pola tertentu dalam sebuah syair. Pola ritme perkusi yang terdapat dalam *Nandong* memiliki dua pola ritme yaitu sebagai berikut.

Notasi 3. Pola 1 Ritme Kedang

Notasi 4. Pola 2 Ritme Kedang

B. ANALISIS MUSIK NANDONG

Dalam ilmu etnomusikologi, transkripsi merupakan proses penulisan bunyi-bunyian sebagai hasil dari pengamatan dan pendengaran suatu musik kedalam bentuk simbol-simbol yang disebut dengan notasi (Djamaris, 2002: 19). Untuk melakukan transkripsi pola *kedang nandong*, penulis memilih notasi deskriptif yang dikemukakan oleh Charles Seeger. Notasi deskriptif adalah notasi yang ditujukan untuk menyampaikan kepada pembaca tentang ciri-ciri atau detail-detail komposisi musik yang belum diketahui oleh pembaca.

Perantara untuk menginterpretasikan bunyi perkusi adalah dengan notasi, dalam hal ini penulis menggunakan notasi balok dengan beberapa penyesuaian yaitu menggunakan *timbre low* dan *high*. *Timbre low* ditetapkan dibawa dan *timbre high* atas, *low* dengan hasil bunyi bum sedangkan *high* dengan bunyi *peng/tak* perhatikan penjelasan di bawah ini.

Berikut adalah transkripsi pola perkusi *kedang* pertunjukan *nandong*.

Notasi 1. Pola Ritme Kedang pada Kesenian *Nandong* (Transkriptor: Zulkarnain, tahun 2021)

Dalam mendeskripsikan tangga nada (*scale*), penulis mengurutkan nada-nada yang terdapat dalam *Nandong* tersebut dimulai dari nada terendah sampai nada yang tertinggi. Penulis memperoleh bahwa terdapat 1 nada dengan nada terendah adalah C dan nada tertinggi adalah G' pada oktaf yang berikutnya.

Berdasarkan struktur notasi yang digunakan, maka tangga nada *Nandong* dapat dikategorikan ke dalam jenis tangga nada kromatik, yaitu tangga nada dengan dua jenis interval yaitu 1/2 laras. Dalam hal ini interval tersebut adalah setengah laras. Interval adalah jarak suatu nada ke nada lain yang terdiri interval naik maupun turun. Di bawah ini tabel jumlah interval dalam satu bait syair *Nandong*.

Tabel 3. Jumlah Interval

Interval	Jumlah
Prime	11
Second	29
Kwart	2

Melalui tabel di atas dapat diketahui bahwa interval yang paling banyak digunakan dalam penyajian *Nandong* adalah interval *second* dengan jumlah 29 kali dan interval *prime* dengan jumlah 11

kali di ikuti oleh interval *kuart* berjumlah 2 kali. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interval *second* dan *prime* memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk *Nandong*.

Berpedoman pada apa yang dikemukakan mengenai bentuk nyanyian, maka penulis menarik kesimpulan bahwa bentuk yang terdapat dalam *Nandong* adalah bentuk nyanyian dengan kategori *strophic*. *Nandong* terdiri dari 2 bentuk, yaitu bentuk A dan B. Namun dalam penyajiannya, bentuk A akan diulangi pada bagian akhir. Dengan demikian, *Nandong* memiliki bentuk A-B-A. Bentuk A merupakan bagian *Nandong* yang dinyanyikan pada bagian *response*. Sedangkan bentuk B merupakan bagian *Nandong* yang dinyanyikan pada bagian *call*.

PENUTUP

Nandong merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh. Kesenian ini diketahui memiliki nilai-nilai estetika yang tinggi (menurut ukuran seni masyarakat pendukungnya), serta makna yang luas bermanfaat bagi masyarakat Desa Lataling. Kesenian *Nandong* merupakan seni tutur dalam bentuk syair, yang mengandung nasehat-nasehat, petuah, nasib, paruntungan dan kasih yang diiringi oleh alat musik *Kedang* (gendang khas bahasa Simeulue).

Ritme yang paling sering muncul pada *nandong* adalah *timbre low*, disusul *timbre high*. Dengan demikian, intensitas kemunculan yang paling banyak yaitu *timbre low*. Berdasarkan jumlah *timbre* yang diperoleh dalam 1 syair *Nandong*, maka jumlah *timbre* secara keseluruhan dalam 1 bait.

Hasil yang didapatkan dari transkripsi *Nandong* penulis memperoleh dalam mendeskripsikan tangga nada (*scale*), penulis mengurutkan nada-nada yang terdapat dalam *Nandong* tersebut dimulai dari nada terendah sampai nada yang tertinggi. Penulis memperoleh bahwa terdapat 1 nada dengan nada terendah adalah C dan nada tertinggi adalah G⁷.

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penulisan bentuk penyajian kesenian *Nandong*. Salah satunya kurangnya sumber-sumber referensi mengenai bentuk penyajian kesenian *Nandong* ini yang dapat mendukung dalam tulisan ini. Penulis berharap peneliti-peneliti selanjutnya bisa menyempurnakan tulisan ini. Bagi para peneliti berikutnya, penulis menyarankan beberapa hal untuk dipersiapkan dalam penyusunan tulisan ini. Pertama, kita harus mempunyai pengetahuan umum tentang kebudayaan kesenian *Nandong*. Sehingga pada saat menerapkan teknik-teknik penelitian lapangan kita dapat mengetahui dan menyusun konsep pengerjaan selanjutnya secara bertahap dan sistematis, antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penulis berharap untuk generasi-generasi selanjutnya semoga

dapat terus mengembangkan dan melestarikan kesenian *Nandong* ini

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi Sarma. (2021). "Konsep Penyajian Musik Pada Kesenian Nandong". *Hasil wawancara Pribadi: 2 Mei 2021*, di Desa Lataling.
- Danandjaja, James. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafitri.
- Djamaris. 2002. *Strategi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Djelantik, A.A.M. (1990). *Eстетika sebuah pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Fadinul, Andi. 2016. Sikap Masyarakat Terhadap Pelestarian Budaya Nandong di Gampong sambay Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Simeulue, dalam Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Sosiologi Universitas Teuku Umar.
- Harumsyah. (2021). "Penyajian Musik Pada Kesenian Nandong". *Hasil wawancara Pribadi: 2 Mei 2021*, di Desa Lataling.
- Khatimah, Husnul. (2020). Bentuk Penyajian Meurukon dalam Maulid Nabi di Gampong Lambada Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar. dalam Skripsi Program Studi Seni Karawitan, Jurusan Seni Pertunjukan. Institut Seni Budaya Indonesia Aceh.
- Lubis, Tasnim. (2019). Tradisi Lisan Nandong Simeulue: Pendekatan Antropolingustik, dalam Tesis Program Doktor S3, Fakultas Ilmu budaya Universitas Sumatera Utara. Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara.
- Mahyunilawati. (2016). Kajian Musikal dan Makna Nandong dipertunjukan Pada malam Malaulu dalam Adat Perkawinan Etnik Simeulue di Sinabang, Kecamatan Simeulue Timur, Aceh. dalam Skripsi Universitas Sumatera Utara. Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metode penelitian kualitatif* (Cetakan Kedua Puluh Empat). Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pratama, Haria Nanda, Rozak, Abdul. (2021) Karakteristik Musikal Pada Film Tenggelemnya Kapal Van Der Wijck. dalam Jurnal Gorga: Jurnal Seni Rupa, Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2021. Universitas Medan. DOI: <https://doi.org/10.24114/gr.v10i2.29202>
- Sarman. (2021). "Syair Musik Pada Kesenian Nandong". *Hasil wawancara Pribadi: 2 Mei 2021*, di Desa Lataling.